

Implementasi Pengelolaan Limbah Organik Di Tempat Pelelangan Ikan Di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo

(The Implementation of Organic Waste Management at Fish Auction Center District of Panarukan, Situbondo Regency)

Ferly Juliardi, Rahayu Sri Pujiati, S.KM., M.Kes., Prehatin Tri Rahayu Ningrum, S.KM, M.Kes, Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: irasatrianto@yahoo.com

Abstrak

Tempat Pelelangan Ikan merupakan tempat berkumpulnya nelayan dan pedagang-pedagang ikan atau pembeli ikan dalam rangka mengadakan transaksi jual beli ikan. Penampungan / pewardahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan serta pembuangan akhir dan pengolahan limbah organik merupakan kunci untuk melaksanakan pengelolaan limbah organik di Tempat Pelelangan Ikan. Selain di atas sarana prasarana yang digunakan juga dapat menopang kegiatan untuk melakukan pengelolaan limbah organik di Tempat pelelangan Ikan. Jenis penelitian deskriptif dan observasional, desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi Tempat Pelelangan Ikan kurang baik, pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat, sarana dan prasarana pengelolaan sampah di Tempat Pelelangan Ikan yang terdapat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang meliputi Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Gerobak Sampah termasuk dalam kategori yang baik atau memenuhi syarat sedangkan untuk sisanya yaitu kontainer, truk, tempat pembuangan akhir, serta saluran pembuangan air limbah termasuk dalam kategori yang tidak baik atau tidak memenuhi syarat. Maka dari itu diharapkan warga sekitar sadar tidak membuang limbah hasil perikanan sembarangan serta bagi instansi terkait untuk terus melakukan program kerja yang dijalankan.

Kata Kunci: Pengelolaan limbah organik, sanitasi Tempat Pelelangan Ikan, Sarana dan Prasarana

Abstract

Fish Auction Center is a gathering place for fishermen and fish traders or fish buyers in order to hold fish buying and selling. Containment, collection, removal, transportation and final disposal and processing of organic wastes are key to the implementation of organic waste management at the fish auction center. In addition, the above facilities can also be used to support the activity of organic waste management in the fish auction center. This research applied descriptive and observational, cross-sectional design. Sampling was carried out by purposive sampling. The results showed that, based on the observation, the fish auction center was not in good condition, the waste management was not eligible, the waste management facilities and infrastructure at the fish auction center located in the Kilensari Village, District of Panarukan, Situbondo Regency which consisted of Temporary Waste Containers (TPS) and Waste Carts included in good or eligible category while the containers, trucks, landfills, and wastewater sewer included in not good or illegible category. Thus, the local dwellers are expected not to put away the fishery waste at any place as well as that the relevant agencies continue running the work programs.

Keywords: organic waste management, sanitation of fish auction, facilities and infrastructure

Pendahuluan

Indonesia memiliki sekitar 17.508 pulau, sejumlah besar (lebih dari 10.000 buah) dari pulau-pulau tersebut adalah merupakan pulau-pulau yang tersebar di perairan nusantara dari sabang sampai Merauke. Dengan garis pantai sepanjang 81.000 km², dengan wilayah teritorial seluas 5,1 juta km² (63 % dari total wilayah teritorial Indonesia) di tambah dengan Zona Ekonomi Eksklusif seluas 2,7 km² [1] . Luas wilayah laut Indonesia yang mencakup 75% wilayah negara kesatuan Republik Indonesia dengan potensi pembangunan yang berbasis sumberdaya kelautan dan perikanan yang merupakan domain ekonomi Departemen Kelautan dan Perikanan adalah pendayagunaan sumberdaya perikanan

tangkap dan budidaya, baik laut maupun perairan umum, industri pengolahan hasil perikanan, bioteknologi laut dan perairan tawar, benda berharga serta pengelolaan pulau-pulau kecil [2]. Kabupaten Situbondo mempunyai potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar, dengan luas wilayah laut yang dikelola mencapai 1.142,4 km². Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang besar. Di Situbondo terdapat 13 kecamatan yang merupakan kecamatan berpantai dengan total panjang pantai adalah ± 150 km. Berdasarkan dari hasil survei pendahuluan pada tanggal 13 Maret 2012, keberadaan Tempat Pelelangan Ikan yang berada di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan fasilitas yang disediakan berupa sarana dan

prasarana yang ada belum berfungsi sesuai harapan. Sistem drainase di tempat pelelangan ikan tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal sehingga aliran pembuangannya tidak lancar karena terdapat limbah padat (seperti tulang ikan) yang menyumbat aliran pembuangan. Selain itu pembuangan limbah cair dari aktivitas di tempat pelelangan ikan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan (lingkungan menjadi kumuh, kotor, dan berbau).

Pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang ramah lingkungan akan menyebabkan terjadinya perusakan dan pencemaran lingkungan [3]. Permasalahan lingkungan yang terjadi akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Degradasi tersebut lebih terpicu oleh pola perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan, seperti membuang sampah di badan air [4]. Hal ini menjadi alasan kuat bahwa masalah sampah merupakan masalah utama yang harus dipecahkan baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, Produksi ikan hasil penangkapan di laut pada tahun 2008 adalah 5.721,29 ton, dibandingkan dengan produksi tahun 2007 sebesar 5.938,34 ton mengalami penurunan yaitu 3,66 %. Hal ini disebabkan karena pada saat puncak musim ikan pada beberapa wilayah penangkapan, cuaca kurang menguntungkan dan tidak bisa diprediksi, sehingga nelayan sering tidak melakukan aktifitas penangkapan ikan. Produksi ikan hasil penangkapan di laut pada tahun 2009 adalah 5.647,79 ton, dibandingkan dengan produksi tahun 2008 sebesar 5.721,29 ton mengalami penurunan yaitu 1,28 %. Hal ini disebabkan karena musim kemarau yang relatif lebih panjang pada tahun 2009, menyebabkan perubahan pola pada ikan pelagis, sehingga diduga terjadi keterlambatan migrasi ikan pada saat puncak musim ikan, hal ini menyebabkan menurunnya produksi penangkapan ikan terutama pada triwulan ke III tahun 2009. Selama tahun 2010, jumlah produksi tangkap tertinggi pada triwulan III yaitu 2.658,48 ton, sedangkan produksi terendah pada triwulan II yaitu 358.170 ton. Salah satu penyebab menurunnya produksi tangkap disebabkan karena musim yang tidak dapat diprediksi. Pada triwulan I dan II, cuaca cenderung buruk dengan angin yang sangat kencang, menyebabkan penurunan trip nelayan. Penurunan trip nelayan juga disebabkan semakin tingginya biaya operasional kapal yang tidak sesuai dengan besarnya hasil tangkapan, namun pada tahun 2011 mengalami peningkatan kembali sebesar 6.011,55 ton (Data Dinas Kelautan dan Perikanan 2011), Dari data di atas memungkinkan bahwa semakin banyak hasil tangkapan ikan semakin banyak pula limbah yang dihasilkan. Sebagai salah satu fungsi utama dalam kegiatan perikanan, tempat pelelangan ikan dipastikan menimbulkan limbah terutama jenis organik seperti isi perut ikan, sirip, ekor, kepala dan sisik berupa limbah padat. Sedangkan limbah cairnya berupa darah ikan dan air cucian lantai Tempat Pelelangan Ikan. Pedagang Ikan merupakan penghasil limbah organik di tempat pelelangan ikan terbanyak dibandingkan dengan nelayan, hal ini dikarenakan nelayan hanya mengantarkan hasil tangkapan ikannya ke

pedagang ikan, setelah itu pedagang ikan yang melakukan semua proses sehingga menghasilkan sampah.

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan sanitasi tempat pelelangan ikan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, Mendeskripsikan proses pengelolaan sampah (penampungan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, serta pembuangan) di tempat pelelangan ikan Kabupaten Situbondo, Mendeskripsikan kondisi sarana dan prasarana yang ada di tempat pelelangan ikan Kabupaten Situbondo

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, *observational* dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 2 populasi yaitu Timbulan limbah organik dan air limbah di Tempat Pelelangan Ikan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dan Orang atau informan peneliti yang terdiri dari Para Pengambil keputusan atau Pembuat kebijakan Dinas Terkait yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Situbondo dan Ketua Tempat Pelelangan Ikan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo serta Pedagang Ikan yang terdapat di Tempat Pelelangan Ikan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Sedangkan sampel terdiri dari : Sampel limbah baik padat maupun cair yang dihasilkan dari kegiatan di tempat pelelangan ikan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo serta Informan Penelitian terdiri dari :Informan kunci (*key informant*) yaitu Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan, Informan utama berjumlah 3 orang yaitu adalah 1 orang Kepala Bidang kelautan, 1 orang Ketua Tempat Pelelangan Ikan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dan 1 orang petugas pengelola sampah di tempat pelelangan ikan, Informan tambahan berjumlah 5 orang yaitu dari Pedagang ikan yang berada di Tempat Pelelangan Ikan.

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan pengukuran. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan Teknik analisis deskriptif yaitu memaparkan hasil penelitian berupa wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti.

Hasil Penelitian

1. Hasil Tempat Pelelangan Ikan

Tabel 1 Hasil Tempat Pelelangan Ikan

No	Kategori	Memenuhi syarat	Tidak Memenuhi syarat
1	Lantai Tempat Pelelangan Ikan + SPAL	-	√
2	Atap Tempat Pelelangan Ikan	√	-
3	Tempat cuci tangan	-	√
4	Toilet	-	√
5	Pembersihan Wadah	√	-
6	Pasokan air bersih	√	-

7	Kendaraan di areal Tempat Pelelangan Ikan	-	√
8	Tanda Peringatan	-	√
9	Wadah khusus untuk hasil tangkapan yang sudah tidak layak	-	√

Sumber: Data Primer Terolah (2012)

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil observasi Tempat Pelelangan Ikan yang terdapat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo kurang baik karena dari 9 kategori yang diteliti hanya 3 yang memenuhi persyaratan yaitu : Atap Tempat Pelelangan Ikan, Pembersihan wadah serta Pasokan air bersih.

2. Hasil Pengelolaan Sampah di Tempat Pelelangan Ikan

Tabel 2 Hasil Pengelolaan Sampah di Tempat Pelelangan Ikan

No	Kategori	Memenuhi syarat	Tidak memenuhi syarat
1	Penampungan sampah	√	-
2	Pengumpulan sampah	-	√
3	Pemindahan sampah	-	√
4	Pengangkutan sampah	-	√
5	Pembuangan akhir dan	-	√
6	Pengolahan sampah	√	-

Sumber: Data Primer Terolah (2012)

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil Pengelolaan Sampah di Tempat Pelelangan Ikan yang terdapat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo termasuk dalam kategori kurang baik atau tidak memenuhi persyaratan, hal ini dikarenakan dari kategori yang diteliti penampungan dan pengolahan sampah saja yang memenuhi persyaratan.

3. Hasil Sarana dan Prasarana Pengelolaan Sampah di Tempat Pelelangan Ikan

Tabel 3 Hasil Sarana dan Prasarana Pengelolaan Sampah di Tempat Pelelangan Ikan

No	Kategori	Memenuhi syarat	Tidak memenuhi syarat	Jumlah
1	TPS (Tempat Penampungan Sampah Sementara)	√	-	1
2	Gerobak sampah	√	-	3
3	Kontainer	-	√	1
4	Truk	-	√	1
5	Tempat	-	√	1

	Pembuangan akhir			
6	Saluran Pembuangan Air limbah	-	√	1

Sumber: Data Primer Terolah (2012)

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil Sarana dan Prasarana Pengelolaan Sampah di Tempat Pelelangan Ikan yang terdapat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang meliputi Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Gerobak Sampah termasuk dalam kategori yang baik atau memenuhi syarat sedangkan untuk sisanya yaitu kontainer, truk, Tempat Pembuangan Akhir, serta Saluran Pembuangan Air limbah termasuk dalam kategori yang tidak baik atau tidak memenuhi syarat.

Pembahasan

Lantai pada tempat pelelangan ikan harus dibuat untuk tujuan kedap air, tahan air. Permukaan lantai tidak licin [5]. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat pelelangan ikan yang berada di desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo mengenai kondisi lantai di tempat pelelangan ikan adalah kondisi lantainya licin meskipun bahan yang digunakan adalah ubin yang tergolong bahan yang kedap air, namun ubin yang digunakan sudah mengalami kerusakan / pecah-pecah sehingga air masih tergenang di ubin tersebut. Kerusakan pada lantai tersebut membuat lantai sulit dibersihkan. Timbulnya genangan air tersebut diakibatkan oleh proses pembersihan lantai yang tidak maksimal atau tidak dilakukan dengan benar. Selain itu ada juga lantai yang dibuat dari bahan baku semen yang sudah mengalami pengerasan serta pemasangan lantai yang tidak sesuai dengan kemiringan sehingga genangan air sulit dihindarkan. Keadaan Saluran Pembuangan Air Limbah yang tidak mendukung juga dapat menghambat kegiatan pedagang untuk membersihkan lantai Tempat Pelelangan Ikan yaitu adanya saluran yang mampet / tidak lancar sehingga menimbulkan genangan air saat melakukan kegiatan tersebut.

Atap di tempat pelelangan harus terbuat dari bahan yang kuat, tahan air dan tidak bocor. Permukaan langit-langit bagian dalam harus halus, rata, berwarna terang, tahan lama, dan mudah dibersihkan [6]. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat pelelangan ikan yang berada di desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo mengenai kondisi atap di tempat pelelangan ikan, atap bangunan terbuat dari bahan yang kedap air yaitu dari bahan genteng ataupun juga bahan yang terbuat dari asbes.

Fasilitas dan kegiatan hygiene dan sanitasi diperlukan untuk menjamin agar bangunan dan peralatan selalu dalam keadaan bersih dan mencegah terjadinya kontaminasi silang dari pedagang maupun warga sekitar . Di tempat pelelangan ikan yang juga termasuk dalam tempat-tempat umum, perlu adanya tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun/sabun cair dan alat pengering misalkan berupa sapu tangan kertas (*tissue*). Fasilitas cuci tangan ditempatkan sedemikian rupa sehingga mudah dicapai oleh pedagang dan warga sekitar .

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat pelelangan ikan yang berada di desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo mengenai Fasilitas Sanitasi yang berupa tempat cuci tangan di tempat pelelangan ikan tersedia tempat cuci tangan yang tidak memenuhi persyaratan. Fasilitas tempat cuci tangan hanya terdapat kran / ledeng saja dan hanya disediakan sabun dan itupun diletakkan di sebuah wadah plastik yang tidak tertutup sehingga tidak steril, sedangkan mengenai alat pengering semisal sapu tangan atau kertas (*tissue*) tidak tersedia. Keberadaan fasilitas sanitasi berupa tempat cuci tangan harusnya sangat membantu warga masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan sehari-hari agar dapat terhindar dari bibit penyakit yang terdapat di sekitar tempat pelelangan. Namun pada kenyataannya keadaan dilapangan sangatlah berbeda, dimana di tempat ini tidak ada tempat cuci tangan yang memenuhi syarat sehingga dapat berfungsi sebagai pemutus mata rantai penyebaran bibit penyakit.

Fasilitas sanitasi berupa toilet harus dibedakan antara laki-laki- laki dan perempuan serta terbuat dari bahan yang kedap air dan tidak terjadi bocor. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat pelelangan ikan yang berada di desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo mengenai Fasilitas Sanitasi berupa toilet yang ada di tempat pelelangan ikan, dalam hal ini toilet terbuat dari bahan yang kedap air yaitu terbuat dari tembok yang dilapisi oleh semen seperti bangunan pada umumnya sehingga tidak terdapat bocor di toilet, namun toilet yang tersedia di Tempat Pelelangan Ikan hanya ada 1 ruang saja. sedangkan mengenai pembeda antara toilet laki-laki dan perempuan tidak dilaksanakan hanya ada satu toilet yang digunakan untuk toilet laki-laki dan perempuan atau digunakan secara bergantian.

Lokasi bangunan tempat usaha pengolahan makanan harus jauh dari sumber pencemaran lingkungan, seperti tempat pembuangan sampah, toilet/ WC umum, pabrik bahan kimia, unit usaha yang banyak menghasilkan debu dan gas buangan, dan sebagainya. Jarak minimal tempat usaha pengolahan makanan dari tempat-tempat tersebut adalah 100 meter. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat pelelangan ikan yang berada di desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dalam hal ini, terdapat kendaraan yang berada disekitar areal tempat pelelangan ikan sehingga kendaraan menghasilkan asap kendaraan yang dapat mengkontaminasi hasil tangkapan ikan yang didapat oleh nelayan. Komponen pencemar yang berasal dari kendaraan bermotor ini dapat berupa gas dan partikel. Gas buangan dari hasil pembakaran yang keluar dari knalpot kendaraan dan berpotensi mencemari bahan makanan maupun produk jadi antara lain dapat berupa Karbon Monoksida, Nitrogen Oksida, Belerang Oksida, Hidro Karbon, dan Partikel [7].

Keberadaan kendaraan bermotor di areal tempat pelelangan ikan tidak hanya dapat mengkontaminasi hasil tangkapan laut tetapi juga dapat menimbulkan kebisingan di tempat pelelangan ikan tersebut. Mengenai keberadaan kendaraan bermotor di areal tempat pelelangan ikan seharusnya kendaraan bermotor baik yang digunakan oleh pedagang, pembeli maupun warga sekitar seharusnya sudah mematikan mesinnya sebelum memasuki areal tempat

pelelangan bukan malah menghidupkan di areal pelelangan sehingga dapat mengkontaminasi hasil tangkapan laut.

Semua peralatan produksi harus bisa berfungsi dengan baik dan selalu dalam keadaan bersih terutama sebelum digunakan. Pencucian peralatan harus menggunakan sabun/detergen dan air dingin/panas sampai bersih kemudian ditiriskan pada rak-rak anti karat dan diupayakan sampai kering sendiri dengan bantuan sinar matahari atau sinar buatan/mesin dan tidak boleh dilap dengan kain . Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat pelelangan ikan yang berada di desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo mengenai dilakukannya pembersihan wadah setelah melakukan proses penjualan yang dilakukan oleh pedagang dapat diketahui bahwa telah dilakukan pembersihan wadah setelah melakukan proses penjualan. Proses pembersihan wadah ini dilakukan guna mengurangi penyebaran bibit penyakit yang terdapat di areal tempat pelelangan ikan selain itu juga agar tidak mengkontaminasi hasil tangkapan laut yang akan digunakan untuk wadah esok harinya. Mengenai cara pembersihan wadah yang dilakukan pedagang biasanya dilakukan setelah melakukan kegiatan penjualan dengan cara membilas wadah tersebut dengan menggunakan sabun serta membilasnya di timba yang sudah diisi dengan air. hal ini sebenarnya sudah bisa dikatakan baik namun hanya saja proses pembilasan harus menggunakan air yang mengalir guna mengurangi penyebaran bibit penyakit. Wadah-wadah yang digunakan kebanyakan terbuat dari plastik dan kayu yang pembersihannya bisa dengan mudah. Tempat pembersihan ini dilakukan di tempat cuci tangan serta ada juga yang melakukannya di toilet umum.

Tidak seperti penilaian sebelumnya penilaian terhadap pasokan air bersih ini terdiri dari 2 kriteria penilaian yaitu baik dan kurang. Observasi variabel pasokan air bersih pada tempat pelelangan ikan di Kabupaten Situbondo ini meliputi jumlah dan kualitas fisik air. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa pasokan air bersih di seluruh daerah pelelangan ikan sudah memenuhi persyaratan baik dalam hal jumlah dan kualitas fisik air yang meliputi jernih/tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat pelelangan ikan yang berada di desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo mengenai ketersediaan fasilitas pasokan air bersih, dapat diketahui bahwa persediaan air bersih di tempat pelelangan ikan bisa dikatakan sudah memenuhi kebutuhan sehari-hari baik perorangan maupun kelompok.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti mengenai jumlah kebutuhan air bersih yang digunakan sekitar 20 pedagang ikan tempat pelelangan ikan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yakni sekitar 45.000 liter per bulan atau 1500 liter per harinya. Sehingga apabila dihitung kebutuhan air bersih setiap pedagang berkisar 75 liter per harinya. Hal ini bisa dikatakan memenuhi syarat untuk kebutuhan air bersih pedagang ikan yang diasumsikan adalah 60 liter per hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat pelelangan ikan yang berada di desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo tentang ketersediaan tanda peringatan berupa peringatan dilarang

merokok, dilarang meludah, dilarang makan dan minum dari ketiga larangan tersebut, di tempat pelelangan hanya ada tanda peringatan berupa dilarang merokok yang berbentuk slogan yang terbuat dari seng namun peletakkan tanda peringatan tersebut yaitu diletakkan di balik tembok sehingga tidak dapat dilihat jelas oleh pengunjung. Kebanyakan pengunjung dan warga sekitar mengindahkan larangan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat pelelangan ikan yang berada di desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo tentang ketersediaan wadah khusus untuk menampung hasil tangkapan laut yang sudah tidak layak (rusak). Mengenai wadah khusus tersebut yang digunakan untuk menampung hasil tangkapan laut tidak dilakukan pemisahan sehingga tetap dilakukan penggabungan antara hasil yang masih layak dan tidak layak digunakan. Sehingga seharusnya setiap pedagang harus menyediakan wadah khusus untuk hasil tangkapan laut agar hasil tangkapan laut yang sudah tidak layak tidak mengkontaminasi tangkapan laut yang lainnya.

Mekanisme atau prosedur teknis operasional pengelolaan sampah yang dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo ada 5 kategori yaitu meliputi Penampungan, Pengumpulan, Pemandahan, pengangkutan, serta Pembuangan akhir dan Pengolahan Sampah. Hasil wawancara yang dilakukan kepada pedagang diperoleh bahwa pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo atau sebanyak 5 orang dari 5 orang yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa pedagang tidak melakukan pemilahan sampah, pedagang hanya menyediakan tempat sampah. Tempat sampah yang digunakan pedagang ikan bermacam-macam jenisnya mulai dari tempat sampah yang terbuat dari tong yang terbuat dari seng, kayu jenis rotan yang kapasitas volumenya sekitar 20 – 40 liter. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai tempat penampungan yang terbuat dari bahan yang kuat, tahan lama, kedap air semua memenuhi kriteria penampungan atau pewadahan yang baik yang sesuai dengan SNI tentang teknik operasional pengelolaan sampah mengenai bahan yang digunakan untuk tempat pewadahan yaitu tong yang masih tergolong syarat tempat sampah yang baik yaitu tidak mudah rusak, kedap air, mudah dikosongkan. Mengenai petugas pengelola sampah yang bertugas mengumpulkan sampah di tempat pelelangan ikan sudah ada namun jumlahnya sangat terbatas hanya ada 1 petugas saja yang bertugas untuk melakukan pengumpulan sampah sampai membuangnya ke Tempat Penampungan Sementara Sampah. Mengenai pembuangan sampah yang dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan minimal 2 hari sekali atau setelah 2/3 dari kapasitas tong sampah tidak terlaksana sebagaimana mestinya, petugas pengelola sampah melakukan pembuangan hanya pada saat sampah sudah penuh bahkan hingga berceceran ke lantai dan itupun tidak rutin waktunya kadang 5 hari atau 6 hari sekali. Hal ini dilakukan karena sangat minimnya petugas pengelola sampah. Mengenai keberadaan gerobak yang digunakan untuk mengangkut serta membedakan sampah organik dan anorganik di tempat ini

hanya sebatas ada saja itupun juga mengalami kerusakan berupa pengeroposan pada tong gerobak sampah serta tidak dibedakan antara sampah organik dan anorganik dikarenakan hanya ada satu gerobak yang digunakan untuk mengangkut sampah. Dengan tidak dilakukannya pemilahan sampah yang ada di tempat pelelangan ikan ini membuat sampah di tempat ini hanya dibuang begitu saja ke tempat penampungan sementara atau metode *open dumping* tanpa dilakukan perlakuan khusus misalnya saja daur ulang sampah.

Pemindahan sampah yang dilakukan minimal 2 hari sekali atau 2/3 dari kapasitas volume kontainer didapat informasi bahwa pemindahan sampah dilakukan minimal 5 hari sekali atau menunggu kapasitas volume kontainer penuh hal ini dikarenakan akses jalan yang sulit untuk memindahkan sampah serta keterbatasan tenaga untuk memindahkan menjadi salah satu kendala untuk memindahkan sampah. Hal ini dapat menjadi saran atau masukan terhadap dinas terkait terutama bagi Dinas Kelautan dan Perikanan agar lebih memperhatikan letak kontainer sampah supaya lebih mudah dijangkau untuk alat pengangkut serta juga agar menambahkan petugas pengelola sampah di Tempat Pelelangan Ikan supaya proses pemindahan sampah dapat berlangsung secara teratur.

Pengangkutan sampah di tempat pelelangan ikan ini sebenarnya hampir sama dengan pemindahan sampahnya yakni pengangkutan sampah yang seharusnya dilakukan minimal 2 kali sehari atau 2/3 dari kapasitas volume kontainer namun hanya dilakukan 5 hari sekali bahkan sampai sampah menjadi berserakan dikarenakan kapasitas kontainer yang sudah penuh. Hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap kondisi lingkungan sekitar, mulai dari penyebaran bibit penyakit yang dilakukan oleh vektor dan rodent yang terdapat di sekitar kontainer, bau yang menyengat diakibatkan dari sampah yang terus menumpuk juga nilai estetika yang mulai berkurang karena sampah yang menumpuk dan berserakan.

Sedangkan dari hasil observasi peneliti untuk alat pengangkut sampah yang harus dilengkapi penutup agar sampah tidak jatuh berserakan saat dilakukan pengangkutan, pada kenyataannya di lapangan alat pengangkut sampah yang sebagian besar berupa truk masih belum disertai penutup ataupun jaring, sehingga pada saat pengangkutan sampah masih berceceran / berserakan di jalan bahkan tidak jarang yang menimbulkan bau yang tidak sedap diakibatkan oleh sampah yang dibawa.

Tempat Pembuangan Akhir tidak memenuhi syarat karena penimbunan tidak terkendali secara rutin baik gas maupun lindi dikarenakan berupa penimbunan saja tanpa ada penanganan lebih lanjut atau hanya berupa metode *open dumping* sehingga metode ini sering menimbulkan gangguan pencemaran lingkungan terutama bau. Tempat Pembuangan Akhir ini berada di daerah Sliwung Kotakan Situbondo. Sedangkan untuk lama operasi Tempat pembuangan akhir ini masih sekitar 8 tahun.

Sarana Pengelolaan sampah yaitu segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah sedangkan prasarana pengelolaan sampah yaitu

Seperangkat peralatan yang digunakan guna memudahkan menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan di dalam pelaksanaan pengelolaan sampah. Sarana dan Prasarana yang digunakan untuk menunjang pengelolaan sampah di Tempat Pelelangan Ikan dibagi dalam 6 kategori yaitu Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS), Gerobak Sampah, Kontainer, Truk, Tempat Pembuangan Akhir, Saluran Pembuangan Air limbah.

Mengenai TPS (Tempat Penampungan Sementara) bahwa TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang terdapat di tempat pelelangan ikan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo telah memenuhi syarat yaitu terbuat dari bahan yang kedap air, kuat, mudah dikosongkan serta dibuat secara permanen. TPS yang terdapat di Tempat Pelelangan Ikan ini hanya terdapat 1 lokasi saja, untuk volumenya sekitar 1-2 m³ dimensi volumenya sekitar (2x0,5x1)m dan terbuat dari bahan yang kedap air dan juga tergolong bahan yang permanen namun Tempat Penampungan Sementara Sampah (TPS) ini tidak dilengkapi penutup sehingga dapat menyebabkan penyebaran bibit penyakit. Tempat Penampungan Sampah Sementara yang berada di Tempat Pelelangan Ikan masih layak digunakan karena keadaannya masih bagus dan tidak ada kerusakan dari sisi bangunannya. Mengenai tidak adanya penutup pada bagian atas Tempat Penampungan Sampah Sementara hal ini dapat menjadi masukan sekaligus pengetahuan bagi warga sekitar dan pedagang ikan agar kedepannya apabila membuat TPS supaya dilengkapi dengan penutup guna meminimalisir penyebaran bibit penyakit yang dibawa oleh vektor dan rodent. Tempat Penampungan Sementara yang baik biasanya ukuran rata-rata 3 m³.

Gerobak sampah yang terdapat di tempat pelelangan ikan telah memenuhi syarat yaitu terbuat dari bahan yang kedap air meskipun bahannya sudah mulai keropos dikarenakan kondisi bahan yang sudah tidak layak pakai lagi, mudah dikosongkan serta mudah dipindahkan. Seperti halnya pada proses penampungan sampah mengenai pemisahan antara sampah organik dan anorganik juga tidak terlaksana dengan baik, hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah gerobak sampah yang terdapat di Tempat Pelelangan Ikan Kecamatan Panarukan. Jumlah gerobak sampah yang tersedia di Tempat Pelelangan Ikan sebanyak 3 buah, namun pada kenyataannya yang bisa digunakan hanya 1 saja. Untuk kapasitas volume gerobak sampah di Tempat Pelelangan Ikan ini sekitar 1,2 m³ yang dimensi volumenya sekitar (1,5x0,8x1)m. Umumnya kerusakan terjadi pada bagian roda gerobak sehingga gerobak tidak bisa dipindahkan dengan mudah. Selain itu kerusakan gerobak juga terjadi pada bagian dasar gerobak yang sudah sangat keropos dan tidak bisa digunakan lagi untuk mengangkut sampah dari lokasi Tempat Pelelangan Ikan ke Kontainer Sampah yang berada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan.

Kontainer yang terdapat di tempat pelelangan ikan dimensi volumenya sekitar (3,2x1,8x1)m serta belum memenuhi syarat yaitu hanya terbuat dari bahan yang kedap air, namun tidak mudah dikosongkan karena lokasi kontainer sendiri yang sulit dilalui kendaraan pengangkut sehingga memiliki kendala dalam pemindahan dan pengangkutan

sampah, sedangkan untuk pintu dan jendela, sebenarnya kontainer memiliki pintu namun tidak dapat berfungsi secara baik dikarenakan sudah tidak bisa digunakan lagi. Mengenai fungsi pintu dan jendela yang terdapat pada container sampah yaitu agar vector dan rodent yang terdapat di container tersebut tidak dengan mudah menularkan bibit penyakit yang berada di container tersebut [8]. Kontainer Sampah yang berada di Tempat Pelelangan Ikan terbuat dari bahan besi dan jumlahnya hanya 1 buah. Kontainer sampah sebenarnya masih dalam keadaan baik namun kurangnya perawatan dari warga sekitar dan instansi yang terkait membuat Kontainer mengalami kerusakan.

Transfer depo dengan menggunakan truk tidak memenuhi syarat karena sampah yang diangkut masih berserakan di jalan sehingga secara tidak langsung menambah pekerjaan bagi para petugas pembersih lainnya misalnya tukang sapu jalan. Selain itu truk yang dipergunakan masih belum dilengkapi dengan penutup yang berakibat sampah berceceran di jalan jumlahnya pun hanya 1 buah. Alat pengangkut sampah harus dilengkapi dengan penutup sampah, minimal jarring serta jenis peralatan dapat berupa truk baik ukuran besar maupun kecil [9]. Pengangkutan sampah yang ideal adalah dengan truk kontainer tertentu yang dilengkapi alat pengepres, sehingga sampah dapat dipadatkan 2-4 kali lipat.

Saluran Pembuangan Air Limbah tidak memenuhi syarat dikarenakan banyak terdapat genangan disekitar areal tempat pelelangan ikan hal itu semakin diperparah apabila di lokasi tersebut diguyur hujan. Sedangkan mengenai bahan yang digunakan sebenarnya terbuat dari bahan yang kedap air namun tetap saja saluran airnya mampet/ tidak lancar dikarenakan terdapat sampah yang menyumbat juga Saluran Pembuangan Air limbah yang terdapat di areal ini tidak tertutup.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang berjudul, Implementasi Pengelolaan limbah organik di Tempat Pelelangan ikan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dapat disimpulkan bahwa kondisi sanitasi Tempat Pelelangan Ikan yang terdapat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo kurang baik atau tidak memenuhi syarat hal ini terbukti dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dari 9 kategori yang diteliti hanya 3 kategori saja yang memenuhi persyaratan yaitu atap tempat pelelangan ikan, pembersihan wadah, serta pasokan air bersih.

Pengelolaan sampah yang meliputi :penampungan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pembuangan akhir serta pengolahan sampah di Tempat Pelelangan Ikan yang terdapat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo kurang baik atau tidak memenuhi persyaratan, karena dari 6 kategori yang diteliti hanya penampungan dan pengolahan sampah saja yang memenuhi persyaratan. Sarana dan Prasarana Pengelolaan Sampah di Tempat Pelelangan Ikan yang terdapat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang meliputi : TPS (Tempat Penampungan Sampah Sementara) dan Gerobak sampah termasuk dalam kategori baik atau memenuhi persyaratan sedangkan sisanya yaitu kontainer,

truk yang digunakan untuk transfer depo, Tempat Pembuangan Akhir, serta Saluran Pembuangan Air limbah termasuk dalam kategori yang tidak baik atau tidak memenuhi syarat.

[%20Karya/PERSAMPAHAN/TATA%20CARA/SNI%2019-2454-2002.pdf](#) .

Sedangkan saran diharapkan warga sekitar Tempat Pelelangan Ikan diminta agar sadar tidak membuang limbah hasil perikanan sembarangan, diadakannya perawatan pada beberapa sarana dan prasarana Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Pada Instansi yang berwenang pada Tempat Pelelangan Ikan yang berada di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo baik Dinas Kelautan dan Perikanan maupun Dinas Kesehatan tingkat kabupaten disarankan untuk terus melakukan program kerja yang dijalankan,serta adanya penambahan petugas pengelola sampah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis Ferly Juliardi mengucapkan terimakasih kepada Ibu Rahayu Sri Pujiati, S.KM., M.Kes dan Ibu Prehatin Trirahayu Ningrum, S.KM, M.Kes yang telah meluangkan waktu dan saran hingga jurnal ini terselesaikan dengan baik. Serta kepada Dinas Kelautan dan Perikanan yang telah membantu penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Soetanto, H dan Djoko Retnadi, *Micro credit challenge : cara efektif mengatasi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia*, Elex Media Komputindo (2006).
- [2] Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Situbondo. *Laporan Tahunan hasil tangkapan ikan dan jumlah pedagang ikan di Kabupaten Situbondo tahun 2010* . Situbondo : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Situbondo (2010).
- [3] Tuti, *Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum, Bandung (2010).
- [4] Alkadri, *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*, Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah-BPPT, Jakarta. (1999).
- [5] Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2007. No. Kep. 01/ MEN / 2007 *tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada proses produksi pengolahan dan distribusi* (2007).
- [6] Giyarto, *Sanitasi Industri dan Keamanan Pangan*, Jember: Fakultas Teknik Pertanian Universitas Jember :University Press (2004).
- [7] Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Andi (2004).
- [8] Gelbert. *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan "WallChart"*, Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup, PPPGT/VEDC, Malang, (1996).
- [9] (23 Maret 2012) SNI 19-2454- 2002. 2002 . Tata Cara Pengelolaan Sampah . Available : <http://www.pu.go.id/satminkal/balitbang/sni/buat%20web/RSNI%20CD/ABSTRAKS/Cipta>